



Eksplorasi Peran Guru dan Siswa terhadap Penggunaan Media Poster Edukatif sebagai Media Pembelajaran Pencegahan Tindak Perundungan pada Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar

Nur Laili^{1*}, Vicky Dwi Wicaksono², Maretha Dellarosa³, Hendik Pandu Paksi⁴

^{1*234}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*nur.22122@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 13-03-2026

Accepted: 19-06-2026

Published: 30-06-2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terjadinya kasus perundungan di sekolah dasar yang menunjukkan rendahnya pemahaman siswa mengenai perilaku perundungan. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan kondisi ideal yang seharusnya sekolah menjadi tempat belajar yang aman dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dan siswa dalam penggunaan media poster edukatif sebagai media pembelajaran pencegahan perundungan di SDN Pepelegi 2 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV dan siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa berperan aktif dengan mengamati poster, menyimak materi, mendengarkan penjelasan serta memberikan tanggapannya sesuai dengan pengalamannya. Penggunaan poster edukatif sebagai media pembelajaran membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan keaktifan siswa, dan membantu pemahaman materi perundungan melalui visualisasi yang konkret. Adapun hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu, efektifitas penyampaian materi, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami isi poster. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan poster edukatif sebagai media pembelajaran pencegahan perundungan efektif untuk mendukung pencegahan perundungan di Sekolah.

Kata kunci: peran guru, media poster edukatif, perundungan

ABSTRACT

This study was motivated by the continued occurrence of bullying cases in elementary schools, indicating students' limited understanding of bullying behavior. This condition is inconsistent with the ideal role of schools as safe and comfortable learning environments. The purpose of this study was to describe the roles of teachers and students in the use of educational posters as a learning medium for bullying prevention at SDN Pepelegi 2 Sidoarjo. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects consisted of a fourth-grade teacher and fourth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that teachers played roles as facilitators, guides, and motivators in the learning process. Students actively participated by observing the posters, paying attention to the learning materials, listening to the teacher's explanations, and providing responses based on their experiences. The use of educational posters as a learning medium made the learning process more engaging, increased student participation, and improved students' understanding of bullying through concrete visual representations. The challenges encountered included limited preparation time, the effectiveness of material delivery, and differences in students' abilities to understand the content of the posters. Therefore, it can be concluded that the use of educational posters as a learning medium is effective in supporting bullying prevention efforts in elementary schools.

Keywords: role of teachers, educational poster media, bullying

Pengutipan APA:

Laili, N., Wicaksono, V.D., Dellarosa, M., & Paksi, H.P. (2026). Eksplorasi Peran Guru dan Siswa terhadap Penggunaan Media Poster Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Pencegahan Tindak Perundungan Pada Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(6).



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus bukti kemajuan bangsa. Konsep dasar ilmu pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses menyeluruh untuk mengembangkan potensi anak, mulai dari aspek intelektual, emosional, hingga sosial. Hal ini berjalan melalui proses belajar di lingkungan sekolah.

Karakter siswa di sekolah dapat dilihat dari pendidikan yang didapatkan. Ki Hajar Dewantara menjelaskan peran pendidikan sebagai sarana menumbuhkan perkembangan karakter, daya pikir, dan kesehatan fisik anak secara terpadu (Widyarini & Istiqomah, 2018). John Dewey mengemukakan Pendidikan sebagai Pendidikan sebagai proses yang berfokus pada pengembangan kecerdasan pembentukan emosional individu. (Mulyadi & Aqil, 2023). Kedua pengertian dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya mempengaruhi manusia dalam aspek intelektual saja namun dengan aspek emosional dan budi pekertinya. Di Indonesia, hal ini sudah diatur dalam Pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945 serta UU No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar minimal 9 tahun dan pemerintah wajib membiayainya.

Selain hak belajar, siswa juga berhak mendapatkan pendidikan tanpa adanya tindak kekerasan. Hal ini tertuang dalam UU No. 35 Pasal 54 Tahun 2014 tentang perundungan di sekolah, yang berbunyi bahwa anak di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari kekerasan fisik, tekanan psikologis, kejahatan seksual, dan tindakan kriminal lainnya. Pemerintah juga mengeluarkan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 yang mewajibkan sekolah memiliki satuan tugas (satgas) pencegahan kekerasan.

Namun berbeda dengan kondisi ideal yang seharusnya, kondisi di lapangan justru masalah yang sering muncul di sekolah dasar adalah perundungan, yang dampaknya dapat merusak perkembangan fisik, emosional, sosial, hingga akademik siswa. Anak – anak usia sekolah dasar justru menjadi kelompok umur yang paling rentan mengalami perundungan (Elpemi & Isro'i, 2020). Berdasarkan data dari komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama rentang tahun 2016-2020, ada sekitar 480 kasus perundungan pada anak. Data lain dari OECD menyebutkan sekitar 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan (Nisma & Nelliraharti, 2024). Tahun 2021, KPAI kembali mencatat ada 2.982 kasus kekerasan pada anak, dan 157 di antaranya adalah kasus perundungan. Tingginya angka ini menunjukkan kalau Indonesia masih menghadapi masalah perundungan yang serius. Apalagi pada era digitalisasi seperti sekarang perundungan tidak hanya fisik ataupun verbal, tapi juga pada sosial media (*cyberbullying*) yang berdampak buruk bagi psikologis korban. Besarnya kasus perundungan menjadi bukti bahwa pendidikan anti-perundungan belum terlaksana dengan baik.

Proses belajar di kelas, guru dan siswa punya keterlibatan yang sama pentingnya. Guru berperan sebagai mediator, fasilitator pembimbing, penasihat, sekaligus pemberi sanksi (Muchlish dkk., 2023). Guru sebagai garda terdepan dalam upaya mencegah dan menangani perundungan di SD (Yestiani & Zahwa, 2020). Guru dituntut kreatif dan inovatif dalam memberikan pemahaman

pencegahan perundungan. Dalam hal ini pentingnya media pembelajaran seperti video animasi, e-book, game digital, dan poster edukatif. Selain guru, peran juga sangat penting untuk menekan angka perundungan di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri Pepelegi 2 Sidoarjo, guru kelas IV menyatakan bahwa di sekolah masih ditemukan kasus perundungan ringan seperti mengolok, mengejek dengan memanggil nama orang tua, dan memanggil nama jurusan. Adanya kasus tersebut menjadi perhatian guru. Guru berupaya mengurangi dan mencegah perundungan menggunakan media poster edukatif dalam pembelajaran pencegahan perundungan. Menurut guru, penggunaan poster edukatif ini memberikan efek yang positif terhadap pemahaman siswa, serta membuat kelas menjadi interaktif dan seru.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai pencegahan perundungan di sekolah dasar berfokus pada efektivitas program, strategi guru, atau penggunaan media pembelajaran secara umum. Sementara itu, penelitian yang mengeksplorasi keterkaitan antara peran guru dan peran siswa dalam penggunaan media poster edukatif sebagai media pembelajaran pencegahan perundungan masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana peran guru dan siswa saling berinteraksi dalam pemanfaatan media poster edukatif pada pembelajaran pencegahan perundungan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran guru dan siswa terhadap penggunaan media poster edukatif sebagai media pembelajaran pencegahan perundungan. Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan peran guru dan peran siswa dalam penggunaan media poster edukatif sebagai upaya pencegahan terhadap perundungan di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif sekaligus rekomendasi bagi sekolah dalam mengoptimalkan penggunaan media poster edukatif sebagai bagian dari program pencegahan perundungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi secara sistematis (sugiyono, 2018). Prosedur penelitian ini menggunakan langkah yang terukur dan sistematis yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, analisis data, dan pemasaran hasil (Adiningrat & Albina, 2025). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pepelegi 2 Sidoarjo. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan siswa kelas IV yang dipilih karena terlibat langsung dalam penggunaan media poster edukatif pada pembelajaran pencegahan tindak perundungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk mengamati proses pembelajaran, peran guru, serta keterlibatan siswa. Sementara wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai penggunaan media poster edukatif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan dokumen terkait penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada 18 Mei 2026 pada siswa kelas IV di SDN Pepelegi 2 Sidoarjo. Data hasil penelitian yang peneliti lakasanakan tanggal 18 Mei 2026. Peneliti memperoleh data penelitian secara langsung dan berlangsung secara berkelanjutan hingga data yang diambil telah memenuhi fokus penelitian yang dibutuhkan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran guru dan siswa terhadap penggunaan media poster edukatif sebagai media pembelajaran pencegahan tindak perundungan pada siswa kelas IV di SD Negeri Pepelegi 2 Sidoarjo. Sebelum terjun langsung pada penelitian di lapangan, peneliti telah melakukan validasi yang berisi pedoman observasi serta pedoman wawancara guru dan siswa dengan Dosen. Adapun hasil temuan yang peneliti temukan antara lain :

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Pepelegi 2 Sidoarjo masih terjadi perundungan namun dalam kasus yang ringan seperti mengejek, mengolok, mengucilkan (pilih pilih teman), dan memanggil dengan nama orang tua. Melihat masih adanya kasus perundungan ringan yang terjadi di SD Negeri Pepelegi 2 Sidoarjo utamanya pada kelas IV guru mengupayakan untuk memberikan penahan atau pencegahan sebelum permasalahan perundungan tersebut menjadi kebiasaan ataupun menjadi kasus perundungan yang lebih besar.

Tabel 1. Hasil temuan wawancara guru

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
Kondisi perundungan di sekolah	Masih ditemukan kasus perundungan dalam kategori ringan seperti mengolok, mengejek, memanggil nama orang tua, dan pengucilan.
Peran guru dalam pembelajaran pencegahan perundungan.	Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator serta memberi layanan pelaporan bagi korban dan bertindak cepat dalam mencegah perilaku perundungan.
Alasan pemilihan poster edukatif	Poster edukatif dipilih karena karakteristik siswa SD yang memiliki kecenderungan lebih tertarik dengan media visual dan poster merupakan salah satu media yang sudah sangat familiar bagi siswa.
Tujuan Penggunaan poster edukatif	Penggunaan media poster edukatif bertujuan membantu siswa dalam memahami materi perundungan.
Perancangan poster	Poster dibuat disesuaikan dengan bentuk perundungan yang muncul di sekolah
Pembuatan poster edukatif	sehingga materi yang disajikan sesuai dengan sasaran. Pembuatan poster edukatif dengan aplikasi Canva dengan template yang beragam. Tahapan pembuatan meliputi memilih template dan tataletak, memasukkan materi, menata elemen, dan pencetakan.
Materi dan Bahasa dalam poster	Materi yang disampaikan seputar pengenalan perundungan, cara berteman yang baik dan sikap yang harus dilakukan Ketika menemui perundungan. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa SD menggunakan kalimat yang jelas, sederhana dan mudah dipahami.
Kendala pembuatan poster	Keterbatasan waktu, pemilihan ilustrasi dan penyampaian pesan agar bisa dipahami oleh siswa
Pelaksanaan pembelajaran	Pembelajaran dilakukan dengan 3 tahap, pembuka, inti dan penutup.
Peran guru dalam penggunaan poster edukatif	Guru membimbing, mengarahkan serta memberikan penjelasan tambahan dalam pembelajaran.
Peran siswa terhadap penggunaan media poster	Siswa menunjukkan respon positif selama pembelajaran.

Manfaat poster edukatif bagi siswa	Poster edukatif ini membantu siswa dalam memahami materi perundungan dengan lebih mudah dan menarik dibanding ceramah
Kendala penggunaan poster edukatif	Masih terdapat beberapa siswa yang belum fokus sepenuhnya.
Dampak penggunaan poster edukatif	Siswa menjadi lebih hati hati dalam bersikap dan mampu saling mengingatkan antar teman.
Harapan guru	Pembelajaran ini diharapkan dapat mengurangi resiko perundungan yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan table tersebut guru memiliki peran membimbing, fasilitator dan motivator.

Berdasarkan hasil penelitian dengan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan tentang peran siswa terhadap penggunaan media poster edukatif sebagai media pembelajaran pencegahan perundungan di kelas IV SD Negeri Pepelegi 2 Sidoarjo didapatkan hasil bahwa penggunaan media poster edukatif memberikan pengaruh yang positif terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan media poster edukatif ini memberikan suasana baru yang lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme siswa Ketika guru menampilkan poster edukatif dan memberikan intruksi siswa untuk mengamati gambar dan informasi yang ada pada poster tersebut dengan antusias.

Tabel 2. Hasil temuan wawancara siswa

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
Pemahaman siswa tentang perundungan	Siswa memahami perundungan yaitu Tindakan menyakiti, mengejek, memukul dan mengucilkan teman.
Pengalaman perundungan	Beberapa siswa pernah mengalami perundungan berupa pengucilan, sedangkan beberapa lainnya tidak pernah merasakan dan melihat perundungan.
Pemahaman materi melalui poster edukatif	Siswa menyatakan bahwa poster edukatif membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah.
Respon siswa saat pembelajaran	Siswa merasa senang, antusias, dan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.
Pengetahuan setelah pembelajaran	Siswa menjadi memahami pengertian, jenis, dan cara pencegahan perundungan
Sikap siswa terhadap perundungan	Siswa memahami bahwa Ketika menemui perundungan harus melaporkan kepada guru dan membantu teman yang mengalami perundungan
Dampak penggunaan poster edukatif	Poster edukatif membantu meningkatkan pemahaman dan empati siswa terhadap perundungan.

Peran siswa dalam penggunaan media poster edukatif ini terlihat dari aktivitas keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Setelah mengamati gambar, menyimak informasi yang ada pada poster, dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa terlihat antusias dalam menceritakan pengalaman yang mereka alami mengenai kasus perundungan, menyampaikan pendapat, bertanya dan

menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagai bentuk stimulus-respon. Adanya sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menyimak materi, tetapi juga memahami isi dari materi yang disampaikan.

Pembelajaran memiliki 3 tahapan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Melalui hasil observasi di temukan proses pembelajaran pencegahan perundungan menggunakan media poster digitas sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil temuan observasi proses pembelajaran siswa

Fokus penelitian		Temuan Penelitian
Kegiatan pembelajaran		Pembelajaran melalui 3 tahap yaitu pembuka, inti dan penutup secara terstruktur.
Peran guru		Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator dalam penggunaan media poster edukatif.
Penggunaan edukatif	poster	Poster digunakan untuk membantu penyampaian materi perundungan dan menarik perhatian siswa.
Peran siswa		Siswa aktif mengamati poster, diskusi, bertanya, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.
Pemahaman dan sikap siswa		Siswa memahami materi perundungan serta menunjukan sikap positif.

PEMBAHASAN

Peran Guru Terhadap Penggunaan Media Poster Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Pencegahan Perundungan

Masih ditemukannya perilaku yang menjurus pada perilaku perundungan di SD Negeri Pepelegi 2 Sidoarjo menjadi alasan utama dari Ibu RSP selaku guru kelas IV untuk membuat program pembelajaran pencegahan tindak perundungan menggunakan media poster edukatif sebagai media pembelajaran. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu RSP, beliau mengungkapkan alasan pemilihan poster edukatif sebagai media pembelajaran adalah karena menurut Ibu RSP siswa SD ini sangat tertarik dengan pembelajaran visual seperti gambar. Siswa cenderung lebih tertarik dengan media visual dibandingkan dengan ceramah Panjang. Alasan lainnya adalah karena poster merupakan suatu media yang dekat dengan siswa hal ini karena poster sering ditempel di dinding kelas atau mading sekolah sehingga harapan Ibu RSP poster ini bisa menjadi pengingat nyata untuk siswa tidak hanya sebagai hiasan akademis saja. Saat pembelajaran guru memiliki berbagai peran untuk mendukung proses pembelajaran

Pada proses pembelajaran peran guru sebagai pembimbing merupakan peran yang sangat krusial. Sebagai pembimbing guru mengarahkan dan memberi intruksi kepada siswa agar proses pembelajaran pencegahan perundungan tetap terarah dan dapat mencapai tujuan belajar yang

diinginkan. Guru membimbing siswa untuk mengamati poster, bermain peran Bersama siswa mengenai contoh perundungan, berdiskusi, memberikan penjelasan materi, melakukan tanya jawab dan memberikan refleksi. Hal ini selaras dengan Teori Behavioristik yang dikemukakan oleh Edward Thorndike yang menyatakan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Stimulus dan respon berpengaruh pada proses pembelajaran. Stimulus merupakan lingkungan belajar anak yang menjadi pemicu belajar dan respon adalah reaksi yang ditimbulkan setelah adanya stimulus (Hermansyah, 2020). Dalam proses pembelajaran guru memberikan stimulus kepada siswa dan siswa akan memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru membimbing siswa dengan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, memberi motivasi dan membantu siswa dalam proses pembelajaran maupun nilai nilai perilaku positif yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam keterlaksanaan pembelajaran. Guru membimbing jalannya pembelajaran agar tetap terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dituju. Namun bukan hanya sekedar itu, peran guru sebagai pembimbing juga berperan dalam membentuk perilaku siswa melalui pemberian stimulus, pemberian motivasi, pembiasaan dan pengarahan yang terus menerus dilakukan agar siswa dapat memberikan respon yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengurangi munculnya kasus perundungan di sekolah.

Sebagai Upaya untuk mengatasi dan mengurangi kasus perundungan, Ibu RSP sebagai guru merancang program pembelajaran pencegahan tindak perundungan dengan media poster edukatif sebagai media pembelajaran. Penggunaan media poster edukatif sebagai media pembelajaran ini karena media pembelajaran poster edukatif dinilai sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membantu menyampaikan materi perundungan. Selain itu, penggunaan media poster edukatif ini digunakan karena sifat media poster edukatif menarik dengan adanya visual gambar yang beragam dan berwarna sehingga lebih mudah ditangkap dan diingat oleh siswa dibanding dengan metode ceramah Panjang. Ini juga telah melalui pertimbangan melihat karakteristik siswa SD yang memiliki kecenderungan ketertarikan dengan media visual yang berwarna.

Hal ini selaras dengan teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, tahap operasional konkret usia anak 7-11 tahun dapat melakukan penggunaan kondisi konkret dalam pembelajaran (Mu'min, 2013). Artinya penggunaan media pembelajaran konkret dalam pembelajaran menjadi sarana pendukung dalam perkembangan kognitif siswa. Media pembelajaran poster edukatif dapat membantu siswa untuk memahami materi secara lebih konkret dan menarik utamanya pada siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa lebih mudah memahami materi melalui gambar, contoh nyata, dan pengalaman langsung dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak. Ini lah yang mendasari guru sebagai fasilitator menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam membantu

siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menarik dan membuat siswa lebih aktif selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan berbagai pengalaman belajar yang dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Melalui bimbingan dan fasilitas yang diberikan guru, siswa dapat belajar menemukan serta membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama pembelajaran.

Pada proses pembelajaran guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga berusaha untuk menciptakan lingkungan kelas yang membuat siswa nyaman, aktif dan mau untuk terlibat saat proses pembelajaran. Peran guru sebagai motivator terlihat Ketika guru memberikan afirmasi kepada siswa untuk memberikan pendapatnya karena siswa akan lebih merasa percaya diri Ketika pendapatnya bisa dihargai dan diterima. Guru juga memberikan pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan, menunjukkan sikap empati dan peduli, serta dapat menyimpulkan pesan dari gambar dan informasi yang dilihat pada poster. Adanya hal hal sederhana ini dapat membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi yang terus diberikan oleh guru juga dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya mencegah Tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Melalui media poster edukatif dan arahan dari guru, siswa dapat belajar saling menghargai, peduli sesama teman, dan pengertian, bentuk bentuk serta dampak perundungan. Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, aman dan nyaman dari dukungan guru, siswa akan menjadi lebih mudah dalam memahami dan menerapkan materi perundungan.

Peran siswa Terhadap Penggunaan Media Poster Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Pencegahan Perundungan

Peran siswa terhadap penggunaan media poster edukatif sebagai media pembelajaran pencegahan perundungan terlihat dari keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran, siswa berperan aktif memperhatikan gambar dan isi pesan yang tertulis pada poster. Gambar dan tulisan sederhana ini membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pada saat guru mengajak berdiskusi, siswa memberikan tanggapan mengenai isi poster, menceritakan pengalaman dan menyebutkan hal baik yang bisa dilakukan untuk menghibur teman yang sedang sedih. Dari respon yang dimiliki oleh siswa tersebut membuktikan bahwa siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, namun juga ikut berpikir dan memahami makna materi yang disampaikan.

Hal ini juga sejalan dengan Teori Behavioristik yang dikemukakan oleh Edward Thorndike yang menyatakan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Stimulus dan respon berpengaruh pada proses pembelajaran. Stimulus merupakan lingkungan belajar anak yang menjadi pemicu belajar dan respon adalah reaksi yang ditimbulkan setelah adanya stimulus (Hermansyah, 2020). Setelah guru memberikan stimulus berupa penyampaian materi, pertanyaan pemantik dan intruksi intruksi yang harus dilakukan, siswa memberikan respon yang baik setelah guru memberikan stimulus

seperti memberikan pendapatnya, menceritakan pengalamannya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan dari yang telah dipaparkan siswa berperan aktif dalam memberikan respon saat pembelajaran. Setelah guru memberikan stimulus siswa akan memberikan respon yang sesuai. Selain itu, peran siswa juga muncul dari sikap setelah pembelajaran menggunakan poster edukatif. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga ucapan, bersikap kepada teman, tidak mengejek, dan menjadi lebih peduli akan kondisi di sekitarnya.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Poster Edukatif pada Pembelajaran Pencegahan Tindak Perundungan

Pada proses pembelajaran pencegahan perundungan menggunakan media poster edukatif memiliki 3 tahapan yaitu pembukaan, inti dan penutup.

Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal ini guru membuka pembelajaran dengan kegiatan ice breaking tepuk satu, dua, tiga untuk menarik fokus siswa dan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah siswa mulai siap dan fokus Guru memberikan motivasi positif dan membuat kesepakatan bersama mengenai jalannya pembelajaran di kelas sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan terakhir yang dilakukan guru pada tahap kegiatan awal sebelum masuk ke kegiatan inti adalah menyampaikan tema pembelajaran hari ini. Pada tahap kegiatan awal ini guru berusaha untuk menarik fokus siswa dan kesiapan belajar siswa agar bisa siap untuk menerima dan mengikuti pembelajaran.

Kegiatan Inti

Masuk ke kegiatan inti guru mulai menampilkan poster edukatif sebagai media pembelajaran. Setelahnya guru mulai memberikan intruksi untuk mengamati gambar dan informasi yang ada pada poster, menanyakan pengalaman siswa, dan siswa menceritakan pengalamannya. Selain itu, guru juga meminta 3 siswa untuk mendemonstrasikan sikap perundungan agar siswa dapat melihat langsung contoh perilaku perundungan. Di sela sela guru memberikan penjelasan mengenai pengertian, bentuk bentuk, cara pencegahan dan cara penanganan perundungan. Guru juga memberikan penjelasan tambahan mengenai sikap yang sebaiknya diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghargai, tidak mengejek teman, dan peduli terhadap orang lain. Untuk melihat pemahaman siswa guru memberikan tugas diskusi kelompok menceritakan Kembali isi dan pesan yang ada di dalam poster. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalamannya mengenai perundungan.

Penutup

Pada kegiatan penutup ini guru membuat kegiatan refleksi dengan menginstruksikan siswa untuk menuliskan “hal baik yang aku lakukan Ketika teman sedih.” Siswa antusias untuk menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya guru membuat “janji setia hero anti bullying” yang ditanda tangani

bergantian oleh siswa. Siswa sangat senang dan antusias mengantri untuk menandatangani “janji setia hero anti bullying”. Diakhir pembelajaran Guru memberikan arahan serta penguatan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai positif yang telah dipelajari melalui poster edukatif dan memajang poster poster anti perundungan yang telah dibuat.

Penggunaan media poster edukatif dalam pembelajaran pencegahantindak perundungan ini memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Dilihat dari hasil observasi siswa terlihat lebih antusias, senang, aktif dan lebih mudah memahami materi karena pembelajaran menggunakan media visual yang menarik dan tidak monoton dengan ceramah. Selain itu, penggunaan media poster edukatif ini membantu siswa untuk memahami perundungan secara nyata sehingga isi dari pembelajaran lebih mudah dipahami, diingat dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

Faktor Penghambat yang Dialami Oleh Guru dan Siswa dalam Penggunaan Media Poster Edukatif dalam Pembelajaran Pencegahan Tindak Perundungan

Faktor penghambat dalam penggunaan media poster edukatif sebagai media pembelajaran pencegahan perundungan muncul baik dari guru maupun siswa. Dari sisi guru, terdapat beberapa factor penghambat yang dihadapi yaitu keterbatasan waktu dalam pembuatan poster edukatif karena ditengah kesibukan mengajar dan urusan administrasi. Selanjutnya yaitu efektifitas penyampaian pesan karena terkadang siswa memiliki kecenderungan hanya melihat gambar dari poster edukatif saja tanpa memahami pesan yang ingin disampaikan, sehingga membutuhkan pendampingan tambahan dari guru saat pembelajaran menggunakan poster edukatif sebagai media pembelajaran. Hambatan yang terakhir adalah pemilihan ilustrasi perundungan tanpa menakuti siswa, pemilihan ilustrasi merupakan bagian penting dalam penyampaian materi pencegahan perundungan. Sulitnya mencari ilustrasi perundungan yang mudah dipahami oleh siswa tanpa terlihat menakutkan ini mejadi kesulitan yang dihadapi oleh guru.

Dari sisi siswa terdapat hambatan berupa siswa yang belum memberikan perhatian penuh terhadap poster edukatif dan kehilangan fokus. Kondisi tersebut membuat guru beberapa kali harus mengingatkan siswa untuk tetap fokus memperhatikan pembelajaran. Selain itu, setiap siswa memiliki kemampuan memahami isi poster yang berbeda beda. Masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami makna gambar ataupun informasi yang terdapat pada poster edukatif, hal ini membuat guru harus memberikan penjelasan lebih lanjut.

Meskipun terdapat berbagai hambatan yang dialami baik dari sisi guru maupun siswa, penggunaan media poster edukatif tetap memberikan manfaat pada pembelajaran pencegahan perundungan. Dari hambatan yang terjadi tersebut guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran serta pendampingan pada siswa agar penggunaan media poster edukatif dapat digunakan dengan efektif dan membantu mempermudah siswa memahami pentingnya mencegah Tindakan perundungan di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media poster edukatif dalam pembelajaran pencegahan perundungan di sekolah dasar melibatkan peran aktif guru dan siswa. Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang mengarahkan, memfasilitasi, serta memberikan penguatan kepada siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, siswa berperan aktif melalui kegiatan mengamati poster, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat sehingga mampu memahami bentuk, dampak, serta upaya pencegahan perundungan.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media poster edukatif berlangsung secara terstruktur melalui kegiatan awal, inti, dan penutup. Media poster edukatif membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh siswa serta mendukung penanaman nilai-nilai positif seperti sikap saling menghargai, kepedulian, dan perilaku mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam penggunaan media, seperti penyusunan poster, penyampaian pesan, serta perbedaan pemahaman siswa, hambatan tersebut dapat diatasi melalui bimbingan dan strategi pembelajaran yang tepat dari guru.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pembelajaran pencegahan perundungan di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan media poster edukatif tidak hanya dipengaruhi oleh media itu sendiri, tetapi juga oleh kerja sama antara peran guru dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini memperluas pemahaman tentang pentingnya keterlibatan kedua pihak dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, penggunaan media poster edukatif yang didukung oleh keterlibatan guru dan siswa secara optimal dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan perundungan serta membangun karakter positif di sekolah dasar.

REFERENSI

- Adiningrat, N., & Albina, M. (2025). Penerapan Model Pendekatan Deskriptif dalam Penelitian Pendidikan. *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 196204.
- Aini, S., & Rahardjo, W. (2024). Perilaku Cyberbullying pada Remaja Ditinjau Dari Empati dan Regulasi Emosi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(2), 121–139. <https://doi.org/10.25077/jip.7.2.121-139.2023>
- Astri Azani, Sarmila Sarmila, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(3), 17– 37. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1183>
- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9(2), 13099-13109.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multimedia*, 3(1), 15-23.

- Aini, N. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak Broken Home di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. *Al-Mursyid Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor - Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Jurnal*, 2(6), 657–666.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Dwi, V. W., Dellarosa, M., Alfi, H. M., & Sukartiningsih, W. (2024). Pelatihan Penyusunan Program Sekolah Anti Bullying. *Transformasi dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 87-93.
- Dellarosa, M., Dwi, V. W., Alfi, H. M., & Sukartiningsih, W. (2024). Pelatihan Penyusunan Program Sekolah Anti Bullying. *Transformasi dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) dan Implementasinya dalam Pembelajaran SD/MI. *modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15-25.
- Jannah, A. T., & Setiawati, D. (2021). *Bullying Relasional Pada Siswa di Sekolah*. 167–186.
- Lusiana, Si. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman, Vol.10*(No.02), hal.345-346.
- Nisma, & Nelliraharti. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Journal of Education Science (JES)*, 10(1), 25–30.
- Mulyadi, R. A., & Aqil, M. (2023). *Abstrak*. 08, 23–34.
- Mu'min, A. S. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 89-99.
- Widyarini, I. N., & Istiqomah. (2018). Penerapan Ajaran Ki Hajar Dewantara “Tri Nga” Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 442–447.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Journal of Basic Education*, 4(1), 41–47.